**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Zaman yang serba canggih saat ini terjadi perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, yaitu banyak penyimpangan yang berakibat pada kemorosotan moral anak-anak bangsa khususnya yang terjadi di lingkungan formal yaitu sekolah. Selain itu orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan lebih tertarik pada aspek kognitif. Sementara aspek afektik siswa selalu dinomor duakan , padahal aspek afektif siswa merupakan hal yang penting yang mendukung terlaksananya semua aspek dalam pembelajaran agar menghasilkan anak-anak yang bersikap bertanggung jawab, disiplin dan selalu menghargai dan didambahkan oleh setiap lembaga khususnya keluarga. Pembelajaran di kelas juga harus mempresentasikan ide-ide kunci dan konsep dari berbagai perspektif, seperti menyajikan berbagai *range* dari contoh dan aplikasi untuk memotivasi dan mengilustrasi materi, mempromosikan koneksi suatu bidang ilmu ke disiplin ilmu lain, mengembangkan kemampuan setiap siswa untuk menerapkan materi yang diajarkan kedisiplin ilmu lain tersebut, memperkenalkan topik yang terkini dari suatu bidang ilmu dan aplikasinya, dan meningkatkan persepsi siswa tentang peran vital dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam perkembangan dunia dewasa ini.

Pada dasarnya, peran serta keberadaan seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran sangatlah urgen karena guru merupakan salah satu penentu apakah sebuah proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau tidak. Mengingat peran penting guru tersebut, maka perlu kiranya disadari bahwa di pundak seorang guru tertumpu sebuah tanggung jawab yang tidak dapat dianggap ringan, yaitu memfasilitasi proses pembelajaran siswa di kelas menjadi sebuah pembelajaran yang beriklim menyenangkan dan menggairahkan, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar secara maksimal.  
Hal yang perlu perhatian adalah, agar bisa terjadi kegiatan belajar pada siswa, maka siswa harus secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar hanya mungkin terjadi jika ada interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Dan inilah yang seharusnya diusahakan oleh setiap pengajar dalam kegiatan pembelajaran.  
Untuk mendukung terwujudnya tujuan tersebut, maka guru dapat mencoba menerapkan berbagai bentuk model pembelajaran yang ada, atau bila memungkinkan, guru dapat berinovasi mencipatakan sendiri model pembelajaran yang akan digunakan, karena bagaimanapun juga, guru adalah orang yang paling memahami karakteristik dan kebutuhan siswanya.

Melalui berbagai variasi metode dan model pembelajaran, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang mereka miliki. Barang kali perlu direnungkan kembali ungkapan populer yang mengatakan : "Saya mendengar saya lupa, Saya melihat saya ingat, Saya berbuat maka saya bisa". Pemanfaatan model pembelajaran ini sebenarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien. Sayangnya, masih ada yang beranggapan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran hanya menambah pekerjaan guru yang waktunya telah habis untuk mengejar target kurikulum. Anggapan demikian sebenamya tak perlu terjadi.[[1]](#footnote-2)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paha m menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

Seiring dengan semakin pesatnya ilmu pengetahuan sehingga yang dituntut dalam dunia pendidikan tidak cukup dengan kecedasan intelektual tetapi kecerdasan emosinal dan kecerdasan spiritual juga harus dikembangkan. Berbagai fenomena yang muncul pada tatanan kehidupan manusia khususnya bangsa Indonesia pada saat ini yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku sehingga terjadi kemorosotan moral dimana-mana menjadi citra bangsa kita yang sejak dulu kita kenal sebagai bangsa yang santun, berahlak, saling menghargai, menghormati dan membantu satu sama lain serta menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Kenyataannya ini banyak kita saksikan dilayar televisi, yang manayangkan tindakan-tindakan manusia yang cendrung tidak manusiawi seperti meningkatnya tindak kekerasan, penganiayaan dan tindak kriminalitas yang selanjutnya menjadi satu kelompok dengan kelompok lain saling menyakiti, saling berbuat zalim dan aniaya. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi dikalangan masyarakat umum dalam arti hanya dilakukan oleh manusia dewasa saja melainkan sudah merembeh pada pola prilaku anak-anak tidak terkecuali pada siswa yang masih berada dalam lingkungan lembaga pendidikan formal.

Di lembaga pendidikan formal khususnya sekolah bahwa yang diharapkan oleh seorang pendidik/ guru adalah mencapai tujuan insitusional yaitu mencapai tiga domain yaitu kogntif, afektif dan psikomotor. Di Indonesia tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, serasi dan seimbang perkembangan semua segi kepribadianya. Manusia seutuhnya adalah personal individu yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan Tuhan, lingkungan/alam sekeliling dan manusia lain dalam suatu kehidupan sosial yang konstruk dengan dirinya sendiri. Personal atau individu yang demikian pada dirinya terdapat suatu kepribadian terpadu baik unsur akal, pikiran, perasaan, moral, keterampilan, (cipta, rasa dan karsa) jasmani maupun rohani yang berkembang secara penuh. Integrasi perkembangan dari unsur- unsur itulah yang akan wujudkan manusia seutuhnya sebagai tujuan bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa yang ingin dicapai bukan hanya cerdas inteletual, tetapi yang diinginkan adalah cerdas emosional dan spiritual. Pada tahun 2002 riset menunjukkan bahwa ternyata indeks prestasi berada pada urutan ke 17. Hal ini karena bangsa ingin melahirkan anak-anak bangsa yang kreatif, disiplin dan mampu mengembangkan bakat serta bersikap dan berakhlak yang sesuai dengan pendidikan islam. Dalam kenyataan dilapangan bahwa banyak siswa yang cerdas secara intelektual tetapi belum sepenuhnya menerapkan sikap yang dicontohkan oleh guru seperti masih banyak siswa yang tidak menghargai, menghormati dan disiplin dengan tata tertib yang berlaku disekolah dan setiap instusi khususnya mengharapkan siswa yang berkualiatas dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhalak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[2]](#footnote-3)

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lembaga formal khususnya sekolah di MTS Al-Aliim Maligano bahwa, guru mengajarkan materi dan mendesain pembelajaran dengan menggunakan model yang konvensional sehingga siswa kurang respon dan siswa acuh tak acuh dalam menerima pelajaran Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *the power of two*. Menurut pengakuan salah satu guru aqidah akhlak di sekolah tersebut bahwa banyak siswa yang kurang respon dan tertarik terhadap materi yang diajarkan oleh gurunya disebabkan guru tidak menvariasikan model pembelajaran di dalam kelas dan cendrung menggunakan model pembelajaran konvensional[[3]](#footnote-4). Secara umum di dalam dunia pendidikan yang ditekankan adalah peningkatan mutu pendidikan agar menghasilkan siswa yang dapat bertanggung jawab, mandiri dan kreatif dalam mengembangkan bakatnya.

Rendahnya minat belajar aqidah akhlak ini berimplikasi pada penguasaan siswa terhadap konten materi aqidah akhlak yang tertuang dalam standar kompetensi yang dipersyaratkan kurikulum yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya skor hasil belajar siswa. Rendahnya skor hasil belajar siswa ini dapar dilihat dalam skor hasil ujian semester. Munurut guru yang ada di sekolah mengatakan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak pada tahun 2011 dan 2012 banyak siswa yang nilainya rendah yaitu mata pelajaran aqidah akhlak. Ada 50% siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jumlah siswa yang gagal dan memiliki skor rendah dalam mata pelajaran ini cukup besar dan sangat disayangkan. Cukup tinggi persentase ketidaklulusan siswa dalam ujian semester tersebut menjadi indikator rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Adapun yang tidak mencapai KKM Di MTS Al-aliim maligano denga nilai rata-rata yang tidak tuntas adalah 10 orang dari 50% KKM dengan jumlah siswa 20 orang.

Ditemukan bahwa pola pembelajaran masih bersifat konvensional di lembaga pendidikan sebagian berorientasi pada produk , sehingga kegiatan pembelajaran yang dimaksud untuk menumbuhkan kinerja tidak dilaksanakan. Hasil belajar aqidah akhlak di lembaga pendidikan tidak terlepas dari upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian di kelas. Oleh karena itu guru mata pelajaran aqidah akhalak melakukan pendekatan dengan penerapan model pembelajaran *The Power of Two* dalam pelajaran Aqidah Akhalak.

Seperti yang telah dituangkan sebelumnya bahwa rendahnya hasil belajar aqidah akhlak tentunya dipengaruhi beberapa faktor, salah satu kemungkinan adalah ketidaktepatan penerapan model pembelajaran di kelas. Dalam UUD 1945 dituangkan salah satu tujuan adalah mencerdaskan anak-anak bangsa dalam hal ini menciptakan generasi-generasi yang berkualias dan berkarakter dan memiliki ahlakul karimah. Berdasarkan penjelasan diatas maka calon peneliti tertarik ingin mengangkat judul *Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi The Power of Two pada Pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec Maligano Kab Muna.*

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim yang masih kurang baik.
2. Strategi pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim yang masih konvensional.
3. Minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim. yang masih relatif rendah .
4. Penerapan Strategi *The Power of Two* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim.
6. **Rumusan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna?
3. Apakah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *The Power of Two* pada mata pelajaran aqidah ahlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna?
4. **Defenisi operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang keliru maka peneliti memberikan gambaran defenisi operasional melalui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Model Pembelajaran *The Power of Two* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat pentingnya serta manfaat sinergi (kerjasama) yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik dari hanya satu kepala. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran b) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual c) Setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya d) Memintah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka e) Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru dibandingkan jawaban setiap pasangan didalam kelas.
2. Hasil belajar siswa adalah hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil belajar siswa adalah skor perolehan siswa setelah dilakukan evaluasi pada akhir pelajaran. Hasil belajar tersebut disekor setelah siswa menjawab tes yang diberikan.
3. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukkan hipotesis “bahwa penerapan strategi *The Power of Two* meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna”.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran *the power of two* di MTS Al-Aliim Maligano di kecamatan maligano kabupaten Muna.

1. **Manfaat penelitian**
2. Bagi siswa
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran
4. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran
5. Mengimplementasikan model pembelajaran *The Power of Two* dalam proses pembelajaran.
6. Bagi guru
7. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran *the power of two* dengan baik
8. Memberikan informasi baru terkait pembelajaran *The Power of Two*
9. Dapat mengelolah kelas dengan baik.
10. Bagi peneliti:
11. Sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *The Power of Two*
12. Sebagai proses bagi peneliti dalam mengkaji berbagai model pembelajaran yang diterapkan disekolah.

1. <http://www.blogger.com/profile/16851072440411287314noreply@blogger> diunduh tanggal 29 0ktober 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Guru dan dosen UUD Sistem Pendidikan Nasional dan standar nasional pendidikan ,surabaya : wacana inteletual , 2009. h. 340. [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara Siti samsinar Dhole S.Ag Tanggal 20 maret 2013 [↑](#footnote-ref-4)